

MENJAGA ETIKA BERAGAMA

Fungsinya dalam Kehidupan Masyarakat Multi Agama dan Budaya

Dina Lorenza

Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau

Email: dina.lorenza@uin-suska.ac.id

Abu Bakar

Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau

Email: abu.bakar@uin-suska.ac.id

Laila Sari Masyhur

Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau

Email: laila.sari.masyhur@uin-suska.ac.id

Saifullah

Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau

Email: saiful0204@gmail.com

Abstrak:

Etika beragama pada dasarnya memiliki berbagai aspek positif jika diterapkan secara benar dengan referensi dan cara beragama sesuai agama yang dianut, namun tak jarang salah penafsiran menimbulkan etika yang salah dan hal ini harus diwaspadai, supaya tidak menimbulkan dampak negatif. Dapat disimpulkan bahwa, pentingnya agama dalam kehidupan manusia karena agama menjadi sumber moral, agama mengajarkan iman kepada Tuhan dan kehidupan akhirat, melalui perintah dan larangan dalam agama. Dengan demikian sebagai masyarakat beragama perlu memahami tentang pentingnya etika beragama dalam kehidupan di dalam masyarakat yang multi agama dan budaya.

Kata Kunci: *Hakikat, Etika beragama, kehidupan masyarakat, multi agama*

Abstract:

Religious ethics basically have various positive aspects if applied correctly with references and religious methods according to the religion adopted, but not infrequently misinterpretations lead to wrong ethics and this must be watched out for, so as not to cause negative impacts. It can be concluded that, the importance of religion in human life because religion is a source of morals, religion teaches faith in God and the afterlife, through commands and prohibitions in religion. Thus, as a religious community, it is necessary to understand the importance of religious ethics in life in a multi-religious and cultural society.

Keywords: *Nature, religious ethics, community life, multi-religion*

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan bermasyarakat dibutuhkan aturan-aturan yang mengatur supaya berkehidupan baik antara sesama makhluk sosial. Agama merupakan salah satu pengatur dari tata cara berkehidupan tersebut mengingat adanya doktrin maupun aturan-aturan yang berlaku pada agama

yang dibawa oleh individu untuk diterapkan dalam kehidupannya.

Agama sejatinya di dasari pada perintah dan larangan yang berasal dari Tuhan yang maha Esa. Pada kalangan keberadaan agama-agama tersendiri menjadi sebuah keagamaan baru, diaman agama akan mengadakan redefenisi, reformasi, serta

reinterpretasi tersendiri tentang agama serta relevansinya mengenai kehidupan dan tantangan yang dihadapi manusia dan masyarakat.¹ Hal inilah yang secara langsung dan tidak langsung mampu mengubah tatanan kehidupan sosial.

Dalam menjadi orang-orang beragama pada masyarakat multi agama seperti Indonesia diperlukan adanya penerapan-penerapan serta nilai-nilai keberagaman yang relevan dengan culture masyarakat yang harus diterapkan. Salah satunya adalah nilai menjalin kerukunan antar sesama umat beragama yang memegang prinsip masing-masing dalam berkehidupan.

Manusia harus memiliki pertahanan, membentengi diri dari beberapa kesalahan dalam penerapan etika yang benar dalam berkehidupan. Hakikatnya agama adalah sebuah kekuatan sosial terbesar yang mampu memberi pengaruh terkuat dalam lingkungan masyarakat². Karenanya manusia harus mampu membedakan bagaimana tata cara beretika sebagai pribadi beragama ditengah-tengah kehidupan masyarakat. Yang mana akan dibahas lebih lengkap pada makalah kali ini dengan judul 'tentang. Apa etika beragama itu dan fungsi etika beragama serta hubungan etika beragama dalam kehidupan masyarakat

Etika Beragama

Sebelum membahas etika beragama maka kita terlebih dahulu mengetahui dan mengenal terlebih dahulu arti dan makna etika beragama, guna mengetahui secara jelas makna etika beragama kehidupan masyarakat yang multi agama.

Untuk di ketahui, bahwa kata etika berasal dari bahasa Yunani *ethikos* atau *ethos* yang berarti adat, praktek maupun kebiasaan.³ Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia etika diartikan dengan tiga padanan kata yaitu,

1. Etika yaitu ilmu tentang apa yang baik dan buruk, tentang hak dan kewajiban moral atau akhlak.

2. Etika yaitu kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak.
3. Etika adalah nilai mengenai benar dan salah yang dianut oleh suatu golongan atau masyarakat tertentu.⁴

Etika merupakan produk yang berasal dari pembelajaran manusia sebagai makhluk sosial untuk bermasyarakat. Etika berasal dari beragam sumber antara lain:

1. Etika bersumber dari nurani yang merupakan sebuah kebenaran berasal dari dalam pribadi manusia, etika ini tidak pernah berbohong dan memiliki berbagai aspek seperti aspek index, yudex, serta vindex.
2. Etika bersumber dari keluarga merupakan aturan perilaku yang berasal dari keluarga.
3. Etika bersumber dari lingkungan merupakan tata cara berperilaku yang berasal dari lingkungan setempat yaitu kehidupan bermasyarakat dan lain sebagainya. Etika bersumber dari adat istiadat adalah sebuah aturan tidak tertulis tentang batasan berperilaku sesuai norma budaya setempat.
4. Etika bersumber dari kebiasaan, merupakan etika yang berasal dari perilaku individu dari kegiatan berulang atau terus menerus yang menjadi sumber berperilaku.
5. Etika bersumber dari kebiasaan, merupakan etika yang berasal dari perilaku individu dari kegiatan berulang atau terus menerus yang menjadi sumber berperilaku.
6. Etika bersumber dari civilisasi ataupun peradaban bangsa yang merupakan etika yang berasal dari aturan kenegaraan.
7. Etika bersumber dari agama yang merupakan produk etika yang berasal dari aturan agama yang berguna dalam membentuk karakter manusia.

Sedangkan beragama merupakan prinsip yang mendukung kebebasan individu maupun masyarakat untuk mempunyai ruang akses terhadap kepercayaan pribadi maupun umum.⁵

Jadi dapat disimpulkan etika beragama merupakan prinsip keagamaan pribadi maupun masyarakat mengenai tata cara berperilaku di tengah-tengah kehidupan. Etika dan agama merupakan dua hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Manusia sendiri dikenal

¹ Huston Smith, *Agama-agama Manusia* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001) hlm. xi

² www.kompasiana.com/etika-manusia-dalam-beragama-5

³ H. Nursid Sumatmadji, *Manusia dalam Konteks Sosial, Budaya dan Lingkungan Hidup* (Bandung: Alfabeta, 1998) hlm. 34

⁴ W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 1985) hlm. 25

⁵ www.brainly.com/pengertian-beragama

sebagai makhluk sosial yang tidak bisa lepas dari kebutuhan dengan makhluk lain.

Menurut pemakalah etika merupakan sebuah aturan tertulis maupun tidak, tentang tata cara berkehidupan masyarakat sebagai makhluk sosial yang bersumber dari berbagai hal seperti agama, keluarga, lingkungan dan lain sebagainya.

Fungsi Etika Beragama

Fungsi etika

Pada masa kini, etika mempunyai fungsi yang amat penting dalam segenap kehidupan manusia kerana etika akan membantu dalam pembentukan keharmonisan, kesejahteraan dan kedamaian hidup. Fungsi etika dapat dilihat dari segi individu, keluarga, organisasi, masyarakat dan Negara.

Secara individunya, seseorang yang beretika akan dapat menikmati kebaikan fizikal, rohani dan mental. Orang yang beretika akan senantiasa menjaga tingkah lakunya agar tidak bertentangan atau melanggar kehendak masyarakatnya. Begitu juga dengan kemurnian hati dan kawalan emosi atau kualitas emosi yang membantu kepada pembentukan sifat-sifat sabar, pengasih, rasional, bertimbang rasa dan lain-lain lagi. Dari segi mentalnya pula, orang yang beretika mulia tidak gemar memikirkan perkara-perkara yang tidak mendatangkan perhitungan buruk dan baik sebelum melakukan sesuatu. Dengan itu, jadilah ia seorang yang mempunyai sifat-sifat terpuji dan siasah diri yang unggul walau di mana ia berada kerana nilai etika telah membentuk falsafah hidup, gaya berfikir dan tindak tanduknya.⁶

Fungsi agama

1. Berfungsi Penyelamat Dimanapun manusia berada dia selalu menginginkan dirinya selamat. Keselamatan yang diajarkan oleh agama. Keselamatan yang diberikan oleh agama kepada penganutnya adalah keselamatan yang meliputi dua alam yaitu dunia dan akhirat. Dalam mencapai keselamatan itu agama mengajarkan para penganutnya melalui: pengenalan kepada masalah sakral, berupa keimanan kepada Tuhan

2. Berfungsi sebagai pendamaian Melalui agama seseorang yang bersalah atau berdosa dapat mencapai kedamaian batin melalui tuntunan agama. Rasa berdosa dan rasa bersalah akan segera menjadi hilang dari batinnya apabila seseorang pelanggar telah menebus dosanya melalui :tobat, pensucian ataupun penebusan dosa.

3. Berfungsi Sebagai Sosial Kontrol Para penganut agama sesuai dengan ajaran agama yang dipeluknya terikat batin kepada tuntunan ajaran tersebut, baik secara pribadi maupun secara kelompok. Ajaran agama oleh penganutnya dianggap sebagai pengawasan sosial secara individu maupun kelompok.

4. Berfungsi Sebagai Pemupuk Rasa Solidaritas Para penganut agama yang sama secara psikologis akan merasa memiliki kesamaan dalam satu kesatuan: iman dan kepercayaan. Rasa kesatuan ini akan membina rasa solidaritas dalam kelompok maupun perorangan, bahkan kadangkala dapat membina rasa persaudaraan yang kokoh.

5. Berfungsi Transformatif Ajaran agama dapat mengubah kehidupan kepribadian seseorang atau kelompok menjadi kehidupan baru sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Kehidupan baru yang diterimanya berdasarkan ajaran agama yang dipeluknya itu kadangkala mampu mengubah kesetiannya kepada adat atau norma kehidupan yang dianutnya sebelum itu.⁷

Hubungan Etika Dan Agama terhadap Masyarakat Multi Budaya dan Agama

Agama dan etika pada dasarnya berperan sebagai pelaku kontrol moral yang bertindak untuk memberi nilai baik dan buruk dalam kehidupan bermasyarakat. Keduanya berkaitan erat terutama pada masalah penetapan batasan, ada nilai baik maupun buruk diantara keduanya yang sama-sama diterapkan dalam kehidupan sosial. Namun outputnya tentu berbeda.

Jika etika merupakan tatanan aturan yang berisi pembahasan cara berperilaku, cara

⁶ Bertens, Kiki (2003) *Etika dan Moral untuk Pengajian Tinggi*. Kuala Lumpur. Penerbit Universiti Malaya

⁷ Thouless, Robert. H, *Pengantar Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali, 1992), hlm. 105

bermasyarakat yang mencapai konsekuensi pada masyarakat dan tokoh adat yang mana akan dihakimi oleh masyarakat langsung. Sedangkan agama menganut sistem baik dan buruk dengan ketentuan surga atau neraka yang mana akan dihakimi oleh kepercayaan manusia tentang hari pembalasan.

Etika pada dasarnya sangat mendukung keberadaan agama dimana etika sanggup membantu manusia dalam mempergunakan lagi pikiran serta firman Tuhan dalam memecahkan masalah. Jika agama biasanya berisi aturan-aturan yang tertulis dari kitab suci maupun dari kitab-kitab penting bagi sebuah agama. Namun etika sendiri biasanya memiliki aturan tidak tertulis yang mana harus dijalankan sesuai kebiasaan maupun adat istiadat ditempat tersebut. Agama merupakan salah satu norma dalam etika.

Hubungan keduanya baik agama maupun etika sama-sama memberikan ukuran baik dan buruk. Jika agama mempunyai tolak ukur yang dipercaya oleh hati nurani dalam mengerjakannya. Maka etika memiliki tolak ukur kebudayaan dan adat istiadat yang telah berlaku di Indonesia dahulu namun etika sendiri bisa di uji melalui akal pikiran manusia. Tata cara beretika agama yang ideal setidaknya sesuai dengan tuntunan agama masing-masing mengenai bagaimana bekehidupan sosial mulai dari menjunjung tinggi solidaritas, berlaku sesuai tuntutan agama dan saling menghargai satu sama lain. Setidaknya ada beberapa fungsi dari etika beragama ideal yang memberi pengaruh dalam kehidupan masyarakat diantaranya adalah :

1. Agama sebagai sarana pendamai mental disaat kehidupan yang penuh ketidakpastian hadir dalam lingkungan masyarakat, serta berbagai tuntutan yang memaksa manusia mencari ketenangan maka agama hadir sebagai penyelamat dari hiruk pikuk kehidupan dunia yang pada dasarnya membutuhkan penenang.
2. Meningkatkan kesejahteraan. Etika beragama dan budaya yang timbul dari agama dalam kehidupan budaya masyarakat adalah produk pelayanan sosial yang semulanya bermaksud sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan juga menyeberangi pengabdian kepada sesama

masyarakat. Agama menekankan pentingnya berlaku baik dan adil terhadap sesama manusia yang mana akan berguna dan memberikan kebaikan tersendiri. Seperti didalam Islam dengan istilah "*Hablumminannas*" yaitu menjaga hubungan baik antar sesama manusia. Hal inilah yang secara tidak langsung dari motivasi agama berkembang menjadi motivasi kebermanfaatn dan kemasyarakatan yang berefek positif bagi kesejahteraan.

3. Etika Beragama dan budaya , menumbuhkan kebaikan-kebaikan sosial hal itu tidak dapat dipungkiri. Karena letak keberadaan etika adalah cara berperilaku, yang mana ditambah dengan aturan agama yang mempunyai keselarasan tentang bagaimana berperilaku sesuai tatanan kehidupan sosial yang baik dan benar, sebenarnya sejalan dengan pesan agama, yaitu mendamaikan dengan berbagai suruhan seperti berlaku adil, selalu berkata jujur, disiplin, cinta kasih, toleransi, sikap ini pada umumnya terdapat pada etika bermasyarakat, yang mana jika diterapkan akan menumbuhkan kebaikan-kebaikan sosial.
4. Pengaruh Etika Beragama dan budaya dalam ekonomi serta sistem politik. Penerapan etika beragama pada dasarnya berpengaruh pada segala bidang tak terkecuali sistem politik dan ekonomi seperti yang kita lihat dengan produk "ekonomi syariah" seperti perbankan syariah, ataupun politik khilafah yang merupakan salah satu hasil dari etika beragama yang mana individu beragama menanamkan cara berperilaku sesuai agamanya ditengah-tengah kehidupan sosial yang mana hal ini secara tidak langsung menyebabkan pergeseran atau perubahan nilai pada ekonomi dan sistem politik.⁹
5. Etika Beragama dan budaya melahirkan rekreasi pada manusia Pada dasarnya etika beragama tidaklah sekaku yang disangkakan. Agama hadir untuk menjawab kehausan. Serta etika beragama merupakan tindakan implementasi dari keberagamaan ditengah-tengah masyarakat. Dalam masalah agama terdapat berbagai budaya yang berasal dari

⁹. H. Nursid Sumatmadji, *Manusia dalam Konteks Sosial, Budaya dan Lingkungan Hidup* (Bandung : Alfabeta , 1998) hal. 15

agama itu sendiri maupun luar agama yang terkait pada agama sehingga hal inilah yang nantinya menimbulkan berbagai ritual yang melibatkan kemasyarakatan,¹⁰ seperti perayaan hari besar, perayaan festival maupun konser musik agamawi dan lain sebagainya.

6. Etika Beragama dan budaya mengajarkan cara meningkatkan Solidaritas Pada dasarnya implementasi dari perilaku beragama yang baik akan menimbulkan solidaritas sosial. Dimana sesama penganut agama akan merasakan berbagai kesamaan seperti tempat ibadah, cara beribadah, kebiasaan yang akan membangkitkan persaudaraan dan membangun solidarita sosial.
7. Etika Beragama dan budaya yang baik akan menimbulkan agen sosialisasi dan kontrol sosial Dakwah adalah salah satu proses dalam mencetak agen-agen sosialisasi dalam etika beragama. Dimana beberapa agama memiliki misi dakwah yang akan ikut berpegaruh pada kontrol sosial.
8. Sejarah beragama atau mengenal adanya agama sejak adanya manusia pertama Adam dan Hawa.

Untuk dapat diketahui bahwa sekurangnya ada tiga alasan mengapa orang memeluk agama yakni:

1. Alasan teologis bahwa kehidupan manusia dan keseluruhan sejarahnya mengandung banyak misteri yang belum terkuak. Bahkan di zaman yang kian canggih kini pun misteri-misteri tersebut belum sepenuhnya tersingkap. Karenanya, manusia senantiasa mencari zat yang tak terjangkau yang dalam bahasa agama-agama disebut dengan Tuhan Allah. Ketergantungan kepada Tuhan itulah yang mendorong orang untuk beragama yang menyatakan pada serangkaian ketundukan dan kepatuhan kepadaNya dalam ibadah.
2. Alasan sosiologis yang menjelaskan bahwa betapa kompleksnya hubungan perorangan maupun antar kelompok masyarakat yang satu dengan yang lain. Perlu adanya norma atau pedoman hidup untuk mengatur kebaikan

bersama (*Bonum Commune*) dan pedoman itu ada pada ajaran agama-agama.

3. Alasan transendental bahwa seluruh kehidupan manusia selalu terarah pada keselamatan dan kebahagiaan yang paripurna di akhir nanti. Agama sangat penting dalam kehidupan manusia antara lain karena agama merupakan sumber moral, petunjuk kebenaran, sumber informasi tentang masalah metafisika, dan bimbingan rohani bagi manusia, baik di kala suka maupun duka. Agama Sumber moral.
- i. Dapat disimpulkan bahwa, pentingnya agama dan budaya dalam kehidupan manusia karena agama dan budaya dapat menjadi sumber moral, agama mengajarkan iman kepada Tuhan dan kehidupan akhirat, sedangkan budaya mengajarkan tentang kehidupan manusia melalui perintah dan larangan dalam agama. menjaga kerukunan umat beragama yang ada dan menjadi teladan yang baik bagi semua orang dan teladan perilaku pimpinan agama sangat dipatuhi dan diikuti oleh umat beragama yang dipimpin perlu beretika yang elegan dalam kehidupan beragama.

Di dalam masyarakat majemuk, etika bisa menjembatani dan sekaligus mempersatukan beragam kepercayaan terhadap standar moral yang berbeda-beda. Masing-masing kepercayaan moral bukannya melemah tetapi justru semakin kuat dalam diaspora ragam kepercayaan moral. Orang boleh saja melakukan tindakan berdasarkan kepercayaan moralnya sendiri yang berbeda dengan kepercayaan moral orang lain, membawanya pada tindakan yang sama ataupun berbeda, sejauh justifikasi tindakan secara objektif bisa diterima.

Disini, etika tidak akan mengancam kepercayaan orang terhadap standar moral karena etika dipahami punya keterbatasannya sendiri. Etika adalah sebuah tatanan perilaku berdasarkan suatu sistem tata nilai suatu masyarakat tertentu yang berfungsi mengajarkan dan menuntun manusia kepada tingkah laku yang baik dan menjauhkan diri dari tingkah laku yang buruk, etika mengatur dan mengarahkan citra manusia kejenjang akhlak yang luhur dan meluruskan

¹⁰. [https://stie-igi.ac.id/Agama dan Fungsinya dalam Kehidupan Manusia](https://stie-igi.ac.id/Agama%20dan%20Fungsinya%20dalam%20Kehidupan%20Manusia) hlm. 10

perbuatan manusia. Etika menuntut orang agar bersikap rasional terhadap semua norma dan budaya. Sehingga etika akhirnya membantu manusia menjadi lebih otonom. Etika dibutuhkan sebagai pengantar pemikiran kritis yang dapat membedakan antara yang sah dan tidak sah, apa yang benar dan apa yang tidak benar.¹¹

Etika memberi kemungkinan kepada kita untuk mengambil sikap sendiri serta ikut menentukan arah perkembangan masyarakat. Sedangkan agama yang kebenarannya absolut (mutlak) berfungsi sebagai petunjuk, pegangan serta pedoman hidup bagi manusia dalam menempuh kehidupannya dengan harapan penuh keamanan, kedamaian, sejahtera lahir dan batin. Agama sebagai kontrol moral. Sebagai contoh dalam kehidupan modern yang serba pragmatis dan rasional, manusia menjadi lebih gampang kehilangan keseimbangan, mudah kalap dan brutal serta terjangkiti berbagai penyakit kejiwaan. Akhirnya manusia hidup dalam kehampaan nilai dan makna.

Karena itu agama dan budaya hadir untuk memberikan makna. Ibarat orang tengah kepanasan di tengah Padang Sahara. Agama berfungsi sebagai pelindung yang memberikan keteduhan dan kesejukan, sedangkan budaya berfungsi sebagai pemelihara hubungan sosial manusia untuk memperoleh ketentraman dalam kehidupan. Dengan demikian, ajaran agama mencakup berbagai dimensi kehidupan manusia (multi dimensional) senantiasa dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan dan tidak pernah mengenal istilah ketinggalan zaman (out of date). Kedua fungsi tersebut tetap berlaku dan dibutuhkan dalam kehidupan sosial. Etika mendukung keberadaan agama dan budaya, dimana etika sanggup membantu manusia dalam menggunakan akal pikiran untuk memecahkan masalah. Etika mendasarkan diri pada argumentasi rasional sedangkan agama mendasarkan pada wahyu Tuhan. Dalam agama dan budaya terdapat unsur etika demikian juga dengan sebaliknya. Agama dan budaya merupakan salah satu norma dalam etika. Berdasarkan kedua fungsi tersebut di atas, manusia dapat meningkatkan dan

mengembangkan dirinya menjadi manusia yang memiliki peradaban tinggi.

Kesimpulan

Setelah menguraikan tentang hakikat dan Fungsi etika beragama, maka dapat kita simpulkan bahwa hubungan etika dalam agama dan budaya merupakan hubungan timbal balik yang saling membutuhkan antara satu sama lain. Etika beragama merupakan implementasi perilaku masyarakat beragama dan berbudaya pada setiap individu beragama dalam masyarakat di dalam kehidupan keseharian. Etika beragama pada hakikatnya memiliki berbagai aspek positif jika diterapkan secara benar dengan referensi cara beragama serta berbudaya sesuai agama dan budaya yang dianut oleh masyarakat secara umum.

Namun tak jarang terjadinya salah dalam penafsiran yang berdampak pada timbulnya perilaku yang tidak sesuai dengan prinsip dalam etika beragama dan berbudaya, dalam hal ini harus diwaspadai supaya tidak menimbulkan dampak negatif dalam memahami prinsip-prinsip agama dan budaya di masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa, pentingnya agama dan budaya dalam kehidupan manusia karena agama menjadi sumber moral, agama mengajarkan iman kepada Tuhan dan kehidupan akhirat, melalui perintah dan larangan dalam agama. Sedangkan budaya menjadi sumber hubungan antar manusia dalam keseharian. Adanya tuntutan bagi setiap pemeluk agama untuk menjaga kerukunan dan etika umat beragama yang ada dan menjadi teladan yang baik bagi semua orang dan menjadikan teladan terhadap perilaku pimpinan agama yang sangat dipatuhi dan diikuti oleh umat beragama yang dipimpin. Untuk itu perlu beretika yang elegan dalam kehidupan beragama dan berbudaya di kehidupan umat manusia.

¹¹. Musa, Ali Maschan, *Konstruksi Sosial Berbasis Agama*, (Yogyakarta: LKIS, 2007), hlm. 33.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Cliford Geertz, *Abangan Santri Priyayi Dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983)

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI),
<http://kbbi.web.id/tradisi>

M. Dimiyati Huda, *Varian Masyarakat Islam Jawa dalam Perdukunan* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2011)

Mukti Ali, *Alam Pikiran Modern di Indonesia* (Yogyakarta: Yayasan Nida, 1969)

Nurul Fadhilah, *Nilai-nilai Pendidikan Sosial Dalam Tradisi Sedekah Kematian di Dusun Pekodokan Desa Wlabar Kecamatan Wangon Banyumas* (IAIN Purwokerto, 2016)

Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada Media, 2007)

Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa* (Bandung: Teraju, 2003)

Suwardi Endraswara, *Budi Pekerti Jawa dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: Hanindita Graha Widya, 2003)

UU. Hamidy, *Nilai-Nilai Suatu Kajian Awal* (Pekanbaru: UI Press 1993)